



Persiapan Lembaga PAUD di Daerah Depok dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Zahrina Amelia¹, Hana Salsabila², Maya Pratiwi³

PG PAUD, Universitas Al Azhar Indonesia ⁽¹⁾

PG PAUD, Universitas Al Azhar Indonesia ⁽²⁾

PG PAUD, Universitas Al Azhar Indonesia ⁽³⁾

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesiapan Lembaga PAUD di daerah Depok dalam menghadapi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif, yakni data diperoleh dari wawancara via telepon dan survey dengan cara menyebarkan kuesioner kepada sejumlah informan. Informan pada penelitian ini adalah beberapa guru TK dan Wakil Kepala Sekolah di TK daerah Depok. Untuk memperkuat data, penulis melakukan pengkajian teori dari beberapa buku, jurnal dan website yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwasanya lembaga PAUD di daerah Depok sudah melakukan berbagai persiapan untuk melakukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas karena banyaknya kendala yang terjadi selama proses BDR sehingga membuat pembelajaran dirasa kurang efektif. Kendala yang dirasakan orangtua adalah tidak dapat memantau proses pembelajaran anak dengan baik dan merasa kurang sabar saat harus mengajarkan anak. Sedangkan guru merasa proses pembelajaran online membuat guru kurang dapat memahami siswa, ditambah guru merasa kesulitan memenuhi kebutuhan kuota internet. Persiapan yang dilakukan sekolah dalam menjalankan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) meliputi penambahan fasilitas cuci tangan, penyediaan *standing thermo gun*, penambahan tanda arah jalan dan penambahan tanda jaga jarak di tempat menunggu. Tentunya Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dapat terlaksana apabila telah mendapat persetujuan dari pemerintah daerah kota Depok dan memenuhi persyaratan protokol Kesehatan yang berlaku.

Kata Kunci: *Pembelajaran Tatap Muka, Pendidikan Anak Usia Dini, Pandemi Covid-19.*

Abstract

The purpose of this study was to determine how prepared PAUD institutions in the Depok area are to deal with Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas. Data was gathered utilizing qualitative methods, such as telephone interviews and surveys including the distribution of questionnaires to some participants. Several kindergarten teachers and vice principals served as informants in this investigation. The writers conducted a theoretical examination of various books, journals, and websites linked to the research's theme in order to reinforce the data. The obstacle that parents feel is not able to monitor the child's learning process properly and feel less patient when it comes to teaching children. While teachers feel the online learning process makes teachers less able to understand students, plus teachers find it difficult to meet the needs of internet quotas. Preparations made by the school in carrying out Face-to-Face Learning (PTM) include the addition of hand washing facilities, the provision of standing thermo guns, the addition of road signs and the addition of distance guard signs in waiting places. Because of the numerous barriers that occurred during the BDR process, this study came to the conclusion that PAUD institutions in the Depok area had made various preparations to conduct Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas. Of course, it is permissible if it has been approved by the Depok city government and complies with the appropriate health protocol.

Keywords: *Face-to-face Learning, Early Childhood Education, Covid-19 Pandemic.*

Hak Cipta 2022 Zahrina Amelia, Hana Salsabila, Maya Pratiwi.

✉Penulis Korespondensi :

Alamat Email : zahrina.amelia@uai.ac.id

Submit: 27 Agustus 2021, Diterima: 17 Februari 2022, Dipublikasikan: 20 Februari 2022

JMECE: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 02(01), 2022 | 22

PENDAHULUAN

Dilansir dari portal berita stoppenomia.id Corona Virus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Coronavirus ditemukan pada manusia sejak kejadian di Wuhan Cina pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2)* dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). Saat ini akibat Covid-19, dunia tengah menghadapi krisis global terutama di Indonesia, sampai bulan Juli terhitung hingga 2,6 juta kasus. ([Stoppenumonia.id.](http://Stoppenumonia.id), n.d.)

Di Indonesia, kehidupan jutaan anak dan keluarga seakan terhenti. Pembatasan sosial dan penutupan sekolah berdampak pada pendidikan, kesehatan mental dan akses kepada pelayanan kesehatan dasar. Akibat Covid-19 ini pula mengakibatkan seluruh kegiatan sekolah di rumahkan diganti dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau pembelajaran daring, tak terkecuali lembaga PAUD. Karena sekolah ditutup orang tua diharapkan dapat menggantikan peran guru di sekolah dan mengawasi jalannya pembelajaran secara daring. Selanjutnya dijelaskan dalam Buku Saku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran (Kemendikbud, 2020) mengenai peraturan pembelajaran luring, bahwa terdapat pembagian zona penyebaran kasus Covid-19, yaitu kuning, oranye dan merah. Satuan pendidikan yang berada dalam zona kuning, oranye dan merah dilarang melakukan proses pembelajaran tatap muka dan tetap melanjutkan proses Belajar dari Rumah (BDR) sesuai dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease 2019. Di zona hijau, hanya satuan pendidikan yang memenuhi semua daftar periksa dan merasa siap yang dapat melakukan pembelajaran tatap muka, namun hal ini juga dilakukan secara bertahap dan dilaksanakan dalam 2 fase, yaitu masa transisi dan masa kebiasaan baru.

Pemberlakuan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di masa pandemi tentunya memiliki dampak positif maupun negatif pada anak. Konselor dan psikolog Pro Help Center dan Reis Community, Nuzulia Rahma Tristinarum menjelaskan sisi negatif dan positif selama berlakunya PJJ. Dampak negatif bagi anak seperti anak menjadi terbatas melakukan sosialisasi dengan teman-temannya sehingga anak menjadi kehilangan motivasi dan kehilangan semangat belajar (Susilawati, 2020). Dampak lain juga disebutkan bahwa PJJ sangat bergantung pada koneksi internet dan gawai yang membuat beberapa anak di daerah pelosok putus sekolah karena keterbatasan fasilitas dan materi orang tua. Selain itu, PJJ ini juga membuat kedisiplinan anak menjadi menurun dan membuat anak menjadi kecanduan *gadget* sehingga semua aspek tumbuh kembang tidak bisa tercapai secara optimal. Hal ini dikarenakan anak tumbuh dan berkembang lebih ke satu arah sehingga nantinya anak akan tumbuh seperti robot dengan *Artificial Intelligence*, cerdas tetapi tidak mempunyai empati. Hal ini disampaikan Psikolog Anak dan Remaja, Novita Tandry dalam beritasatu.com. (Anisa, 2020)

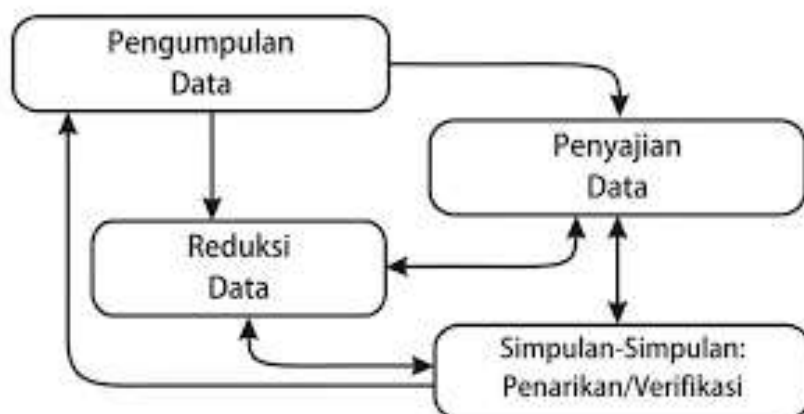
Selanjutnya masih dari portal beritasatu.com, Kepala Sekolah taman kanak-kanak Kidsera Kindergarten, Robin Valentino Hadi, mengatakan PJJ ini juga memberikan dampak negatif terutama pada anak-anak TK yang seharusnya baru memulai melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya. PJJ dikhawatirkan membuat interaksi anak mengalami hambatan. Dampak positifnya anak memiliki waktu belajar yang lebih efektif dan mereka dapat lebih aman dari situasi yang belum jelas karena pandemi Covid-19 ini. Dampak lain juga orang tua jadi lebih memahami bakat atau kemampuan yang dimiliki anak. Diharapkan komunikasi antara guru dan orangtua juga dapat terjalin dengan baik untuk mengetahui perkembangan anak selama di rumah. Selain itu, pola asuh orangtua dan metode belajar harus disinergikan agar dapat membentuk kepercayaan diri anak sehingga anak akan siap saat menjalani pembelajaran tatap muka. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Effendi et al., 2021) menyatakan bahwa kurang efektifnya suatu proses pembelajaran online dikarenakan faktor ketidaksiapan edukasi terkait teknologi dan faktor ekonomi. Pendapat lain yang dikemukakan oleh (Supriyanto et al., 2021)

menyatakan bahwa Dimana PTM (Pembelajaran Tatap Muka) dinilai sangat penting dalam proses pembelajaran anak usia dini hal ini dikarenakan profesi guru tidak dapat digantikan oleh teknologi sekalipun teknologi itu dibidang cukup canggih. Karena dengan dilakukannya PTM interaksi guru dengan murid, siswa antar siswa, guru dengan wali murid atau orang tua siswa hal ini dinilai menjadi sangat penting dan tidak dapat tergantikan oleh sebuah teknologi.

Oleh karena itu pemerintah memberikan kebijakan bahwa dapat melaksanakan pembelajaran Tatap Muka (PTM) dengan dilakukan prosedur ketat dalam penerapan sesuai standar protokol kesehatan. Dimana kebijakan ini ditetapkan tentunya dengan bahan pertimbangan bahwasanya harus disesuaikan sesuai konteks kebutuhan dan kapasitas daerah masing-masing karena kondisi dan kapasitas setiap daerah tentunya akan berbeda-beda satu dan lainnya (Tanuwijaya & Tambunan, 2021).

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat kualitatif, namun terkait pandemi Covid-19, wawancara kepada sejumlah informan dilakukan dengan cara menyebar kuesioner dalam format *Google Form*. Untuk memperkuat data, beberapa informan diwawancarai melalui telepon. Penulis juga tidak dapat melakukan observasi langsung ke lembaga, maka informan bersedia mengirimkan beberapa dokumentasi terkait kesiapan infrastruktur dan fasilitas lembaga dalam menjalankan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas. Metode kualitatif dipilih penulis untuk memberikan gambaran yang terjadi di lapangan tentang kesiapan suatu lembaga dalam menjalani Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas. Partisipan terdiri dari guru yang nantinya akan berhadapan langsung dengan murid saat proses pembelajaran dan juga wakil kepala sekolah yang mewakili lembaga dalam mengatur proses pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan 4 (empat) tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.



Gambar 1. Analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan respons kuesioner *Google Form*, sebanyak 10 responden guru menyatakan mereka sangat setuju dengan diadakannya Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas, dengan catatan pemerintah setempat sudah memberi izin dan lembaga telah memenuhi persyaratan protokol kesehatan yang berlaku. Para responden memiliki alasan beragam mengenai mengapa

mereka setuju dengan adanya PTM, namun dapat disimpulkan bahwa mereka ingin agar anak usia dini berinteraksi secara langsung dengan guru dan teman-temannya, juga berharap perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara optimal. (Shaleh & La Ode Anhusadar, 2021) menyatakan, pembelajaran online harus tetap mengakomodir kebutuhan belajar siswa yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Karena dengan pembelajaran online, dalam hal ini penggunaan aplikasi Zoom meeting, sedikit banyak dapat menggantikan proses belajar di kelas dan anak-anak tetap dapat berinteraksi dengan guru dan temannya walau secara virtual. (Ismawati & Lis Prasetyo, 2021). Selain itu para responden juga berpendapat bahwa pembelajaran di sekolah lebih efektif dan bermakna dibandingkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dari sisi guru, keluhan paling banyak dari segi jaringan internet yang tidak stabil dan penambahan biaya untuk membeli kuota. Selain itu, keterbatasan jarak membuat guru sulit memahami anak dan menyampaikan materi. Pembelajaran online juga menuntut guru PAUD untuk lebih kreatif dalam membuat kegiatan pembelajaran (Nurdin & Anhusadar, 2020) hal ini sebagai upaya membuat anak usia dini tetap semangat belajar walau dari rumah. Keadaan di rumah guru dan anak yang kurang mendukung proses pembelajaran juga menjadi penyebab penurunan konsentrasi keduanya. Bekerja Dari Rumah (BDR) mengharuskan guru untuk bekerja melalui gawai sepanjang hari, hal ini yang menyebabkan kelelahan fisik terutama mata, terkadang jam kerja juga lebih panjang.

Pandemi yang sudah berlangsung selama 1,5 tahun tentunya menimbulkan kerinduan bagi anak dan guru agar dapat sekolah seperti biasa. Untuk tetap menumbuhkan semangat belajar pada anak, guru dan lembaga harus terus berinovasi dalam membuat program sekolah. Selain itu, media pembelajaran yang menarik dan interaktif juga diperlukan agar siswa tidak merasa jenuh dalam melakukan BDR ini. Tidak dapat dipungkiri adanya BDR membuat *bonding* antara guru dan murid menjadi berkurang dan karena hanya dapat bertemu secara virtual, guru tidak dapat memahami emosi murid dengan baik. Menurut (Astuti & Harun, 2020) menyatakan bahwa dimana situasi yang terjadi dikala pandemic Covid-19 ini dimana kegiatan siswa yang mengharuskan dilakukannya secara Belajar Dari Rumah (BDR) tentunya merupakan suatu hal baru bagi orang tua, siswa, maupun guru di Pendidikan Anak Usia Dini. Tentunya pembelajaran yang dilakukan secara BDR ini adanya kendala-kendala ataupun tantangan sendiri yang dialami oleh orang tua dalam megawasi serta mendampingi anak selama dilakukannya proses pembelajaran Belajar Dari Rumah (BDR) hal ini terdiri seperti kurangnya pemahaman dari orang tua, kesulitan orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak, orang tua yang harus bekerja sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak, kesulitan yang terjadi kepada orang tua dalam mengoperasikan gadget untuk anak melakukan Pembelajaran secara daring, orang tua yang cukup tidak sabar selama mengawasi serta mendampingi anak, dan adanya kendala dalam jaringan internet. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran secara daring ini membuat orang tua mengalami beberapa kendala dalam mendampingi dan mengawasi anak belaja di rumah (Wardani & Ayriza Yulia, 2021).

Dalam beberapa pendapat ahli diatas hal ini sejalan dengan yang dirasakan beberapa responden yang dimana 9 dari 10 responden menjawab adanya keluhan dari orangtua selama BDR yang disampaikan kepada guru. Orangtua mengeluhkan bahwa selama BDR ini fokus anak menjadi terpecah-pecah dan sebagian anak mengungkapkan ingin sekolah bertatap muka. Orangtua juga terkadang sulit mendampingi anak karena mereka tetap harus bekerja, hal ini lebih sulit bila orangtua memiliki anak lebih dari 1. Pendapat lain dari orangtua siswa, mereka merasa kurang memiliki kesabaran yang ekstra dalam mendampingi anak selama BDR. Hasil penelitian yang sama juga diungkapkan oleh (Agusriani & Mohammad Fauziddin, 2021). Untuk memfasilitasi keluhan dari orangtua, sekolah menyediakan sesi pendekatan personal untuk anak dan orangtua. Hal ini dilakukan untuk mengenal anak lebih jauh dan mendengarkan keluhan orangtua serta melakukan perbaikan dalam proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh (Mubiar Agustin, Ryan Dwi Puspita, Dinar Nurinten, 2021), dalam penelitian tersebut terungkap beberapa kendala yang dialami guru selama masa pandemi, yaitu kesulitan menyamakan pemikiran dengan orangtua

mengenai target anak, kesulitan berkomunikasi dengan partner kerja yang disebabkan jaringan internet dan kesulitan memahami anak selama pembelajaran online.

Sebelum Pertemuan Tatap Muka (PTM) berlangsung, sekolah juga mengadakan program *drive thru*, yaitu proses pendistribusian alat dan media pembelajaran untuk anak. Program ini dilaksanakan setiap 2 minggu sekali dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Orangtua dan anak menyambut baik program ini, karena walaupun tidak boleh turun dari kendaraan, anak-anak dapat melihat sekolah dan bertemu guru mereka. Lembaga juga memiliki Satuan Tugas Penanganan Covid-19 untuk mengawasi setiap aktivitas di sekolah dan mengingatkan tentang protokol kesehatan.

Responden juga diminta untuk menceritakan persiapan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) di lembaga masing-masing, berdasarkan hasil survey, 80% responden menyatakan sekolahnya sudah mengadakan PTM. Prosesnya hampir sama, dimulai dengan vaksinasi tenaga pendidik dan kependidikan, penambahan infrastruktur dan fasilitas protokol kesehatan, seperti tempat cuci tangan, penyediaan *thermo gun*, pemberian tanda di jalan, toilet dan fasilitas umum di sekolah seperti tempat duduk dan tempat antre agar orang-orang dapat menerapkan jaga jarak, kemudian sekolah mengadakan pertemuan dengan orangtua murid untuk mensosialisasikan program Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas, selanjutnya orangtua murid dapat memberikan surat pernyataan kesediaan mengikuti PTM yang sudah disiapkan sekolah. Program Pembelajaran Tatap Muka (PTM) juga sangat diperhatikan, rasio anak yang hadir adalah setengah dari jumlah kelas dan dibagi ke dalam 3 sesi, durasi juga dipersingkat hanya sekitar 1,5 jam. Setiap selesai sesi, ruang kelas dan media pembelajaran akan di disinfeksi. Guru dan anak yang hadir saat PTM dipastikan dalam keadaan sehat dan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti masker dan *faceshield*. Anak-anak juga diajak untuk mulai menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, yang dimulai dengan mencuci tangan setiap selesai berkegiatan, membuang sampah pada tempatnya, menutup hidung dan mulut saat batuk atau bersin, meletakkan peralatan makan kotor di tempatnya dan meletakkan alas kaki di tempatnya (Anhusadar & Islamiyah, 2021). Orangtua diizinkan untuk mengantar dan menjemput anak tanpa turun dari kendaraan untuk menghindari resiko kerumunan orang. Tentunya memang dalam persiapan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) ini harus sesuai dengan penerapan protocol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah setempat maupun pemerintahan pusat. Dimana persiapannya seperti dimana guru dan peserta didik diwajibkan selalu memakai masker, mengecek suhu tubuh, menjaga jarak antar guru dan peserta didik maupun siswa antar siswa, dimana ketika dilakukan kegiatan diluar belajar mengajar harus tetap memakai masker (Shaleh & La Ode Anhusadar, 2021)

2. Gambar dan Tabel

Tabel 1.1 mengenai pendapat responden apakah setuju dengan diadakannya PTM terbatas

| Butir Pengamatan | Item | Apakah Bapak/Ibu setuju dengan adanya rencana PTM terbatas ini? | |
|------------------|------|---|-------|
| | | IYA | TIDAK |
| Isi | | 10 Responden dengan total 100 % | 0 |



Gambar 1. Mengenai apakah responden setuju dengan adanya rencana PTM

Tabel 1.2 Mengenai Adakah Keluhan dari Orang Tua Murid selama BDR

| Butir Pengamatan | Adakah Keluhan dari Orang Tua Murid selama BDR? | |
|------------------|---|-------------------------------|
| | IYA | TIDAK |
| Isi | 9 responden dengan total 90 % | 1 responden dengan total 10 % |



Gambar 2. Mengenai adakah keluhan dari orang tua murid selama BDR

Tabel 1.3 Mengenai apakah sekolah responden akan menjalankan PTM

| Butir Pengamatan | Apakah sekolah ibu akan menjalankan PTM? | |
|------------------|--|------------------------------|
| | IYA | TIDAK |
| Isi | 8 responden dengan total 80 % | 2 responden dengan total 20% |



Gambar 3. Mengenai Sekolah Responden yang Akan Menjalankan PTM

DOKUMENTASI

Berikut ini adalah beberapa dokumentasi yang diberikan informan mengenai persiapan lembaga saat berlangsungnya Pertemuan Tatap Muka (PTM) terbatas. Terlihat di gambar 1 (satu) dan 2 (dua), bangku tempat menunggu dan jalan menuju kelas yang sudah diberi tanda jaga jarak. Selain itu, terdapat fasilitas untuk mencuci tangan pada gambar 3 (tiga), tempat mencuci tangan ini sudah disesuaikan untuk memudahkan anak usia dini saat menggunakannya. Mengingat mencuci tangan adalah hal yang sangat penting di masa pandemi seperti sekarang, maka anak-anak diharuskan untuk mencuci tangan dengan cara yang dianjurkan oleh WHO. Perlu diingat, hal terpenting dalam Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) bukan seberapa lama waktunya, melainkan bagaimana cara kita mencuci tangan (Kemenkes RI, 2014). Dan untuk mendukung protokol kesehatan, semua ruang kelas dan lingkungan sekolah akan dibersihkan dan didisinfeksi secara rutin. Selanjutnya pada gambar 4 (empat), merupakan standing *thermo gun* di gerbang depan untuk mengukur suhu tubuh. Hal ini dilakukan sebagai tahap awal *screening* penanganan kasus Covid-19 terhadap guru, pegawai sekolah, anak dan orangtua. Bila suhu tubuh menunjukkan suhu di atas $37,5^{\circ}\text{C}$, maka pegawai sekolah atau anak dipersilakan untuk pulang dan mendapatkan perawatan yang diperlukan. Tentunya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) harus diberlakukan dalam lingkungan sekolah sehingga dapat mencegah terjadinya penularan virus dan sebagai pendidik wajib memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku.

Berikut ini adalah beberapa dokumentasi yang diberikan informan mengenai persiapan lembaga saat berlangsungnya Pertemuan Tatap Muka (PTM) terbatas. Terlihat di gambar 1 (satu) dan 2 (dua), bangku tempat menunggu dan jalan menuju kelas yang sudah diberi tanda jaga jarak. Selain itu, terdapat fasilitas untuk mencuci tangan pada gambar 3 (tiga), tempat mencuci tangan ini sudah disesuaikan untuk memudahkan anak usia dini saat menggunakannya. Mengingat mencuci tangan adalah hal yang sangat penting di masa pandemi seperti sekarang, maka anak-anak diharuskan untuk mencuci tangan dengan cara yang dianjurkan oleh WHO. Perlu diingat, hal terpenting dalam Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) bukan seberapa lama waktunya, melainkan bagaimana cara kita mencuci tangan (Kemenkes RI, 2014). Dan untuk mendukung protokol kesehatan, semua ruang kelas dan lingkungan sekolah akan dibersihkan dan didisinfeksi secara rutin. Selanjutnya pada gambar 4 (empat), merupakan standing *thermo gun* di gerbang depan untuk mengukur suhu tubuh. Hal ini dilakukan sebagai tahap awal *screening* penanganan kasus Covid-19 terhadap guru, pegawai sekolah, anak dan orangtua. Bila suhu tubuh menunjukkan suhu di atas $37,5^{\circ}\text{C}$, maka pegawai sekolah atau anak dipersilakan untuk pulang dan mendapatkan perawatan yang diperlukan. Tentunya Perilaku

Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) harus diberlakukan dalam lingkungan sekolah sehingga dapat mencegah terjadinya penularan virus dan sebagai pendidik wajib memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku.



Gambar 4. Merupakan *Tempat duduk yang diberi jarak dan Jalan menuju kelas yang diberi tanda penjaga jarak*



Gambar 5. *Tempat cuci tangan di setiap pintu menuju kelas dan Standing thermo gun di gerbang depan untuk mengukur suhu tubuh*

SIMPULAN

Berdasarkan hasil survey dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orangtua dan guru sangat mendukung diadakannya Pertemuan Tatap Muka (PTM), karena belajar daring untuk anak usia dini memang tidak optimal untuk mendukung tumbang kembangnya. Untuk kesiapan lembaga sekolah di daerah Depok dalam menjalankan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) sudah sangat baik. Persiapan diantaranya adalah sosialisasi kepada orangtua murid, vaksinasi tenaga pendidik dan kependidikan, penambahan infrastruktur dan fasilitas penunjang protokol kesehatan seperti tempat cuci tangan dan alat pengukur suhu tubuh, penyediaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti masker dan faceshield untuk guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusriani, A., & Mohammad Fauziddin. (2021). Strategi Orang tua Mengatasi Kejenuhan Anak Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Obsesi*, 5(2), 1729–1740.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.961>
- Anhusadar, L. O., & Islamiyah. (2021). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid 19. *Obsesi*, 5(1), 463–475.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.555>
- Anisa, D. F. (2020). *PJJ Berdampak Negatif bagi Psikis dan Kehidupan Sosial Anak*.
<https://www.beritasatu.com/nasional/691397/pjj-berdampak-negatif-bagi-psikis-dan-kehidupan-sosial-anak>
- Astuti, I. Y., & Harun, H. (2020). Tantangan Guru dan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1454–1463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.808>
- Effendi, A., Fatimah, A. T., & Amam, A. (2021). Analisis Keefektifan Pembelajaran Matematika Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 6(2).
<https://doi.org/10.25157/teorema.v6i2.5632>
- Ismawati, D., & Iis Prasetyo. (2021). Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Video Zoom Cloud Meeting pada Anak Usia Dini Era Pandemi Covid-19. *Obsesi*, 5(1), 665–675.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.671>
- Kemendikbud. (2020). *Buku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran*.
- Mubiar Agustin, Ryan Dwi Puspita, Dinar Nurinten, H. N. (2021). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Obsesi*, 5(1), 334–345.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. (2020). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 686.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.699>
- Shaleh, M., & La Ode Anhusadar. (2021). Kesiapan Lembaga PAUD dalam Pembelajaran Tatap Muka pada New Normal. *Obsesi*, 5(2), 2158–2167.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1139>
- Stoppenumonia.id. (n.d.). *Informasi Tentang Virus Corona*.
- Supriyanto, A., Rozaq, J. A., Santosa, A. B., & Listiyono, H. (2021). Uji Coba Persiapan Pembelajaran Tatap Muka Masa Normal Baru PAUD “ Tunas Bangsa ” Semarang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 753–763.
- Susilawati. (2020). *Dampak PJJ Bagi Orang Tua dan Anak*.
<https://republika.co.id/berita/qeyk1w414/psikolog-ungkap-dampak-pjj-bagi-orang-tua-dan-anak>
- Tanuwijaya, N. S., & Tambunan, W. (2021). Alternatif Solusi Model Pembelajaran Untuk Mengatasi Resiko Penurunan Capaian Belajar Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemic Covid 19. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 80–90.
<https://doi.org/10.33541/jmp.v10i2.3272>
- Wardani, A., & Ayriza Yulia. (2021). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Obsesi*, 5(1), 772–782.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>